

EDUKASI KESEHATAN TERSTRUKTUR DEMAM BERDARAH DENGUE DAN PEMBUATAN PERANGKAP TELUR NYAMUK (OVITRAP) PADA ANAK USIA SEKOLAH

Ririn Navita Sari^{1*}, Intan Idiasari¹, Wiwik Dewi Mulyani¹, Nerlita Yogi Rizki Rulloh¹, Muhammad Niko Bagus Saputro¹, Sheva Jusuf Az Zahra¹, Sofiana Nur Mardhiyah², Nisa Herlina Puspitasari¹, Nanda Arum Widya Warapsari², Sukarmin¹, Muhamad Jauhar¹

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kudus

²Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kudus

Universitas Muhammadiyah Kudus, Kudus

*Corresponding author: 13202103088@std.umku.ac.id

Info Artikel	Abstrak
DOI : https://doi.org/10.26751/jai.v6i2.2727	<p>Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia semakin meningkat, terutama dengan munculnya penyakit yang ditularkan oleh nyamuk seperti chikungunya dan virus Zika. Hal ini disebabkan oleh perilaku masyarakat yang mengabaikan kesehatan lingkungan. Jika tidak ditangani maka berdampak pada kondisi syok bahkan meimbulkan kematian. Perlu adanya pembentukan jumantik dan edukasi pembuatan ovitrap. Kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan tentang DBD dan keterampilan pembuatan ovitrap pada siswa. Hasil kegiatan menunjukkan pemahaman yang baik tentang penyakit demam berdarah dengue dan keterampilan yang baik dalam pembuatan ovitrap pada siswa. Pemahaman dan keterampilan siswa termasuk dalam kategori baik setelah kegiatan. Kegiatan ini dapat ditindaklanjuti dalam bentuk pembentukan juru pemantau jentik dan sosialisasi pembuatan ovitrap pada masyarakat yang lebih luas.</p> <p>Abstract</p> <p><i>Cases of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) in Indonesia are increasing, especially with the emergence of diseases transmitted by mosquitoes such as chikungunya and the Zika virus. This is caused by people's behavior that ignores environmental health. If not treated, it can result in shock and even death. There is a need for the formation of jumantik and education on making ovitrap. This activity aims to describe knowledge about dengue fever and skills in making overlap among students. The results of the activity showed a good understanding of dengue hemorrhagic fever and good skills in making overlap among students. Students' understanding and skills are included in the good category after the activity. This activity can be followed up in the form of establishing larva monitors and socializing ovitrap-making to the wider community.</i></p>
Article history: Received 2025-02-07 Revised 2025-02-19 Accepted 2025-02-19	
Kata kunci: Anak Usia Sekolah, DBD, Edukasi Kesehatan Terstruktur, Ovitrap Keywords: School Age Children, DHF, Structured Health Education, Ovitrap	
<p>This is an open access article under the CC BY-SA license.</p>	

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang berada di wilayah tropis. Negara ini memiliki

perairan yang luas dan kaya akan beragam spesies, terutama dari filum Arthropoda. Beberapa spesies tersebut meliputi kepitng,

udang, laba-laba, dan serangga, khususnya nyamuk. Nyamuk termasuk dalam kelompok serangga penghisap darah, tetapi hanya nyamuk betina yang menghisap darah untuk tujuan reproduksi. Saat ini, penyebaran nyamuk semakin meluas dan dapat menularkan berbagai penyakit seperti DBD, chikungunya, serta baru-baru ini virus Zika yang dapat menyebabkan kecacatan pada bayi (Sinaga, Tanjung, & Nolia, 2024).

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia, dengan peningkatan kasus yang terus terjadi seiring dengan perkembangan mobilitas penduduk dan penyebaran nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor utama (Oroh, Pinontoan, & Tuda, 2020). Pengendalian vektor utama penyakit DBD secara umum dilakukan melalui empat metode, yaitu kimiawi, biologis, radiasi, dan mekanik/pengelolaan lingkungan, sebagai upaya untuk memutus siklus hidup nyamuk. Program pengendalian nyamuk *Aedes aegypti*, yang merupakan vektor penularan penyakit Demam Berdarah Dengue, menjadi pilihan utama pemerintah dalam pencegahan penyakit ini, mengingat hingga saat ini belum ada obat atau vaksin untuk virus dengue.

Selama tahun 2024, Kabupaten Kudus mengalami peningkatan yang signifikan dalam kasus Demam Berdarah Dengue (DBD). Dari awal Januari hingga pertengahan April, tercatat sebanyak 69 kasus, dengan bulan Januari mencatat angka tertinggi yaitu 32 kasus (Ula, 2025). Selanjutnya, pada bulan Februari, jumlah kasus meningkat menjadi 483, dan tren ini terus berlanjut dengan lonjakan pasien DBD di RS Sarkies Aisyiah Kudus, di mana sekitar 50% dari total pasien yang dirawat adalah penderita DBD (Medina, 2024). Selanjutnya, pada bulan Februari, jumlah kasus meningkat menjadi 48, dan tren ini berlanjut dengan lonjakan pasien DBD di RS Sarkies Aisyiah Kudus, di mana sekitar 50% dari total pasien yang dirawat adalah penderita DBD (Jurnal Pantura, 2024).

Hingga akhir tahun 2024, Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus melaporkan bahwa total kasus DBD mencapai 276,

dengan empat kematian yang terjadi sepanjang tahun. Peningkatan jumlah kasus ini menunjukkan perlunya upaya pencegahan yang lebih intensif serta kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah penyebaran penyakit ini (Jurnal Pantura, 2024).

Peningkatan kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia, termasuk di Kudus, Jawa Tengah, disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu penyebab utamanya adalah perubahan iklim global, seperti fenomena El Nino, yang memengaruhi pola cuaca dan memperpendek siklus tahunan penyakit ini dari 10 tahun menjadi hanya 3 tahun atau kurang (kominform.jatimprov.go, 2024). Cuaca ekstrem, termasuk curah hujan tinggi selama musim hujan dan suhu panas selama musim kemarau, menciptakan lingkungan ideal untuk berkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor utama DBD. Genangan air di pot bunga, ban bekas, dan wadah lainnya menjadi tempat berkembangbiak larva nyamuk. Selain itu, perilaku masyarakat yang kurang menjaga kebersihan lingkungan juga berkontribusi pada peningkatan populasi nyamuk. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan lonjakan signifikan kasus DBD pada tahun 2024 dengan lebih dari 119.000 kasus hingga pertengahan tahun, yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (kominform.ngawikab.go.id, 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan seperti edukasi masyarakat, pengelolaan lingkungan yang lebih baik, dan program pengendalian nyamuk berbasis teknologi seperti Wolbachia untuk menekan angka kejadian DBD.

Dampak jangka panjang dari terus berkembangnya populasi nyamuk, khususnya *Aedes aegypti*, dapat berpengaruh signifikan terhadap kesehatan masyarakat dan ekosistem. Peningkatan jumlah nyamuk ini berpotensi menyebabkan lonjakan kasus penyakit yang ditularkan, seperti Demam Berdarah Dengue (DBD), chikungunya, dan virus Zika. Penelitian menunjukkan bahwa perubahan iklim dan kondisi lingkungan

yang mendukung, seperti curah hujan tinggi dan genangan air, dapat mempercepat siklus hidup nyamuk dan meningkatkan risiko penularan penyakit (Landu & al., 2021).

Selain itu, pengendalian populasi nyamuk yang tidak efektif dapat mengarah pada munculnya resistensi terhadap insektisida, sehingga mengurangi efektivitas metode pengendalian yang ada (Tempo.co., 2023). Dalam jangka panjang, hal ini dapat memicu kebutuhan untuk mencari solusi alternatif, seperti penggunaan teknologi Wolbachia yang bertujuan untuk menurunkan populasi nyamuk pembawa virus DBD. Meskipun teknologi ini menjanjikan penurunan insiden penyakit, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan bahwa tidak ada dampak negatif jangka panjang terhadap kesehatan manusia dan ekosistem (BBC News Indonesia, 2023).

Salah satu cara yang paling umum digunakan untuk mengurangi populasi nyamuk adalah dengan menggunakan insektisida. Namun, kandungan bahan kimia dalam insektisida bersifat toksik dan dapat berbahaya bagi manusia serta lingkungan sekitar. Meskipun penggunaan bahan kimia efektif dalam membunuh larva dan nyamuk dewasa, penggunaan yang berkelanjutan dapat menyebabkan resistensi nyamuk terhadap bahan kimia tersebut sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan seleksi (Maddusa, Asrifuddin, & Ratnawati, 2020).

Selain masalah resistensi, penggunaan insektisida juga dapat meninggalkan residu yang berdampak negatif pada lingkungan dan menyebabkan kematian organisme non-target. Dampak negatif dari penggunaan insektisida mendorong pengembangan metode alternatif, seperti penggunaan alat perangkap telur nyamuk. Meskipun perangkap ini sudah tersedia di pasaran, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang alat tersebut, dan harganya yang relatif cukup mahal menghambat penggunaannya secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan penyuluhan dan pelatihan mengenai manfaat serta cara pembuatan perangkap telur nyamuk (ovitrap). Ovitrap, yang berarti perangkap telur (ovum = telur, trap = perangkap), telah terbukti mampu menekan

pertumbuhan nyamuk hingga 50% (Maddusa, Asrifuddin, & Ratnawati, 2020). Bahan yang digunakan untuk membuat ovitrap berasal dari botol plastik bekas, seperti botol air mineral, yang mudah ditemukan dan juga bertujuan untuk mengurangi volume sampah plastik. Selain itu, proses pembuatannya sangat sederhana dan dapat dilakukan oleh siapa saja.

Kegiatan sosialisasi tentang demam berdarah dengue (DBD) sebelumnya pernah diadakan di MI Muhammadiyah 01 Kudus, dari kegiatan tersebut memberikan dampak positif, namun perlu dicatat bahwa kegiatan tersebut bukan dilaksanakan oleh pihak kami. Oleh karena itu, kami tidak memiliki informasi atau data evaluasi mengenai efektivitas program tersebut.

Kami tidak terlibat dalam penyelenggaraan sosialisasi tersebut, sehingga tidak dapat memberikan penilaian tentang hasilnya. Evaluasi mungkin telah dilakukan oleh pihak penyelenggara, tetapi kami tidak memiliki akses terhadap informasi tersebut. Sebagai langkah ke depan, program edukasi kesehatan terstruktur yang akan kami laksanakan akan menggunakan pendekatan yang berbeda dan lebih sistematis.

Dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit ini, pembentukan kader Jumantik (Juru Pemantau Jentik) di lingkungan sekolah menjadi sangat penting. Program sosialisasi dan pelatihan pembuatan ovitrap di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 01 Kudus bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa dalam mengidentifikasi dan mengelola jentik nyamuk, serta memanfaatkan ovitrap sebagai alat untuk mengurangi populasi nyamuk.

Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya DBD tetapi juga memberdayakan mereka untuk berperan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pembuatan ovitrap, diharapkan mereka dapat memahami konsep pencegahan DBD secara praktis dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai

agen perubahan yang mampu memotivasi masyarakat di sekitar mereka untuk berpartisipasi dalam program juru pemantau jentik (JUMANTIK).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa sekolah dasar dalam pencegahan demam berdarah dengue (DBD). Dalam sebuah studi yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam Utsman Bin Affan, rata-rata nilai pengetahuan siswa meningkat dari 67,34 sebelum edukasi menjadi 89,67 setelahnya, dengan nilai p yang signifikan sebesar 0,001. Sekitar 80% siswa menunjukkan peningkatan pengetahuan yang baik setelah mengikuti program edukasi interaktif yang mencakup kegiatan '3M Plus' dan penggunaan media seperti video dan permainan (Hapsari, et al., 2024).

Penelitian lain yang dilakukan di SDN Gadang 4 Kota Malang juga mendukung temuan ini, di mana penggunaan video animasi sebagai media edukasi berhasil mengubah kategori pengetahuan siswa dari 100% dalam kategori kurang menjadi 98,3% dalam kategori baik setelah intervensi. Uji Wilcoxon menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan dengan p -value 0.000 (Saputra, Lundy, & Anastisia, 2024). Kedua penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif yang kreatif dan interaktif dapat secara efektif meningkatkan pemahaman siswa mengenai pencegahan DBD.

Berdasarkan situasi yang ada, perlu dilakukan pengabdian masyarakat mengingat saat ini sudah memasuki musim penghujan, yang dapat menyebabkan genangan air dan meningkatkan populasi nyamuk. Oleh karena itu, mahasiswa KKN merancang program kerja berupa Edukasi Kesehatan Terstruktur Demam Berdarah Dengue Dan Pembuatan Perangkap Telur Nyamuk (Ovitrap) Pada Anak Usia Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 01 Kudus. Program ini juga mencakup pelatihan keterampilan dalam membuat perangkap nyamuk sederhana (trapping) yang ramah lingkungan. Kegiatan ini diharapkan menjadi salah satu solusi yang secara langsung menyentuh masyarakat

dalam upaya menurunkan angka kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD).

II. METODE PELAKSANAAN

Waktu dan lokasi pelaksanaan

Dalam upaya mencegah penyebaran kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 01 Kudus, telah dilaksanakan program sosialisasi Jumantik (Juru Pemantau Jentik) dan pendampingan pembuatan ovitrap pada Desember 2024. Acara sosialisasi diikuti oleh 46 siswa kelas 5 MI yang akan dibagi menjadi 7 kelompok untuk pembuatan ovitrap, setiap kelompok diisi 5-7 siswa yang dipandu oleh satu Mahasiswa KKN. Program pengabdian masyarakat ini meliputi sosialisasi mengenai bahaya DBD, peran Jumantik (Juru Pemantau Jentik), serta pelatihan dalam pembuatan ovitrap.

Metode yang diterapkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pendampingan dengan berbagai intervensi kepada masyarakat. Pendekatan tersebut diimplementasikan dalam tiga tahapan, yaitu (1) sosialisasi, (2) demonstrasi, dan (3) monitoring serta evaluasi.

Teknis Pelaksanaan Kegiatan

Metode kegiatan yang akan dilakukan untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pembuatan perangkap telur nyamuk (ovitrap) sederhana dari sampah botol anorganik sebagai berikut:

1. Sosialisasi



Kegiatan utama dilaksanakan melalui penyampaian materi dengan menggunakan metode sosialisasi, diskusi interaktif, serta sesi tanya jawab untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah

disampaikan. Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, peserta akan menerima materi mengenai kejadian DBD, bahaya yang ditimbulkan oleh DBD, tanda-tanda dan gejala DBD, upaya pemberantasan sarang nyamuk, siklus hidup nyamuk, serta cara mengatasi perkembangbiakan nyamuk.

2. Demonstrasi

Pembuatan perangkap nyamuk dilakukan dengan memanfaatkan botol plastik air mineral sebagai dasar untuk menilai pengetahuan siswa tentang cara membuat perangkap jentik nyamuk. Selanjutnya, pelatihan pembuatan perangkap nyamuk dilakukan berdasarkan langkah-langkah yang telah didemonstrasikan, diikuti dengan penempatan perangkap nyamuk hasil pelatihan sebagai aplikasi dari ilmu yang telah dipelajari. Alat dan bahan yang diperlukan untuk praktik pembuatan perangkap telur nyamuk disiapkan terlebih dahulu sebelum kegiatan dilaksanakan. Begitu pula, materi yang akan disampaikan selama acara telah dipersiapkan. Botol plastik air mineral dikumpulkan dari sampah rumah tangga untuk memberikan pembelajaran kepada masyarakat bahwa sampah tersebut masih dapat digunakan kembali (reuse) dan membantu mengurangi volume sampah plastik.

Berikut ini prosedur Pembuatan Perangkap Nyamuk : Untuk membuat ovitrap, siapkan bahan dan alat yang diperlukan, yaitu botol plastik ukuran 2 liter, 200 ml air hangat, 50 gram gula pasir, 1 gram bubuk ragi kering, isolasi, serta pisau potong atau gunting.

Langkah langkah Pembuatan ovitrap



Berdasarkan gambar diatas langkah langkah dalam membuat ovitrap yang pertama, belah botol plastik menjadi dua bagian dengan memotong sepertiga dari bagian atas. Selanjutnya, masukkan gula pasir ke dalam air hangat dan campurkan bubuk ragi yang telah disiapkan ke dalam air tersebut, aduk hingga ragi tercampur rata. Setelah itu, letakkan potongan bagian atas botol ke dalam botol dengan posisi terbalik, sehingga bagian corong berada di bawah. Rekatkan kedua bagian botol menggunakan isolasi dan bungkus botol dengan plastik hitam. Dengan langkah-langkah ini, ovitrap siap digunakan untuk menarik perhatian nyamuk.

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi (MONEV) dalam kegiatan Sosialisasi Pembentukan Jumantik (Juru Pemantau Jentik) dan Pelatihan Pembuatan Perangkap Telur Nyamuk (Ovitrap) di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 01 Kudus bertujuan untuk memastikan bahwa program yang didampingi oleh mahasiswa KKN berjalan dengan baik.

Waktu dan Metode Monitoring : Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung. Mahasiswa KKN mengamati langsung proses sosialisasi dan pelatihan, mencatat seberapa aktif siswa berpartisipasi, serta melihat bagaimana interaksi antara fasilitator dan peserta. Mereka menggunakan lembar observasi untuk mencatat data tentang keaktifan siswa dan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.

Indikator Keberhasilan : Beberapa indikator keberhasilan yang diperhatikan adalah tingkat kehadiran siswa, seberapa terlibat mereka dalam diskusi, dan kemampuan mereka mengikuti langkah-langkah pembuatan ovitrap. Selain itu, mahasiswa KKN juga memberikan kuis singkat setelah sesi pelatihan untuk mengukur seberapa baik siswa memahami bahaya DBD, peran Jumantik, dan cara membuat ovitrap.

Evaluasi Hasil Kegiatan : Setelah kegiatan selesai, mahasiswa KKN mengumpulkan

umpan balik dari peserta tentang materi yang disampaikan dan metode pelatihan yang digunakan. Mereka juga mengadakan diskusi kelompok untuk mendapatkan masukan tentang pengalaman peserta selama kegiatan. Hasil dari evaluasi ini akan digunakan untuk membuat laporan akhir yang mencakup analisis keberhasilan program serta saran untuk kegiatan serupa di masa depan.

Dengan cara monitoring dan evaluasi yang sederhana ini, diharapkan kegiatan ini bisa memberikan dampak positif bagi siswa dan masyarakat dalam upaya pencegahan DBD melalui peran aktif sebagai kader Jumantik. Hasil evaluasi pengetahuan dan keterampilan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 01 Kudus terkait edukasi kesehatan terstruktur tentang Demam Berdarah Dengue (DBD) dan pembuatan perangkap telur nyamuk (Ovitrap) menunjukkan peningkatan yang signifikan. Setelah mengikuti program edukasi, siswa mampu menjawab pertanyaan mengenai gejala, penyebab, dan cara pencegahan DBD dengan baik. Mereka juga memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta dapat mengenali lokasi-lokasi yang berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk. Dalam hal keterampilan, siswa berhasil mempraktikkan langkah-langkah pembuatan Ovitrap, mulai dari pemilihan bahan hingga penempatan alat di lokasi yang sesuai.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program edukasi kesehatan terstruktur mengenai Demam Berdarah Dengue (DBD) dan pembuatan perangkap telur nyamuk (Ovitrap) di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 01 Kudus melibatkan 46 siswa kelas 5, memberikan hasil yang signifikan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa. Setelah mengikuti kegiatan ini, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang DBD, termasuk penyebab, gejala, dan langkah pencegahan. Sebagian besar siswa mampu menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah berkembangnya nyamuk

Aedes aegypti. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan.

Dalam aspek keterampilan, siswa berhasil mempraktikkan pembuatan Ovitrap dengan mengikuti langkah-langkah yang diajarkan selama sesi edukasi. Mereka mampu memilih bahan-bahan yang diperlukan, seperti wadah plastik bekas, air, dan larutan perangsang nyamuk bertelur. Selain itu, siswa juga memahami cara menempatkan Ovitrap di lokasi strategis yang sering menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk. Keberhasilan praktik ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa.

Antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung juga menjadi salah satu indikator keberhasilan program ini. Siswa aktif bertanya dan berpartisipasi dalam diskusi terkait DBD serta praktik pembuatan Ovitrap. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif yang digunakan mampu menarik minat siswa untuk belajar lebih dalam mengenai topik kesehatan ini. Selain itu, mereka juga menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dengan berkomitmen untuk menerapkan apa yang telah dipelajari.

Program ini tidak hanya memberikan dampak positif pada individu peserta tetapi juga berpotensi memberikan manfaat bagi lingkungan sekolah dan komunitas sekitar. Siswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan dengan menyebarkan informasi tentang DBD kepada keluarga dan masyarakat di sekitar mereka. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran individu tetapi juga membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya pencegahan DBD.

Keberhasilan program ini juga sejalan dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis interaktif mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis peserta didik. Sebagai contoh, penelitian tentang penggunaan leaflet atau media visual lainnya dalam edukasi kesehatan menunjukkan

bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan daya tarik serta pemahaman materi oleh peserta. Hal ini mendukung temuan bahwa pendekatan edukasi berbasis praktik dapat menghasilkan perubahan perilaku yang positif.

Secara keseluruhan, hasil dari program edukasi kesehatan terstruktur ini membuktikan bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan teori dan praktik dapat memberikan dampak signifikan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang DBD dan kemampuan membuat Ovitrap, siswa tidak hanya menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan lingkungan tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengambil tindakan nyata dalam mencegah penyebaran penyakit tersebut.

Pembahasan

Kegiatan edukasi kesehatan terstruktur mengenai Demam Berdarah Dengue (DBD) dan pembuatan perangkap telur nyamuk (Ovitrap) di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 01 Kudus menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang interaktif dan praktis sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Hasil yang diperoleh dari program ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa dalam pengendalian vektor penyakit (Wirantika & Susilowati, 2020). Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam praktik pembuatan Ovitrap, mereka tidak hanya mendapatkan informasi teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan di lingkungan mereka.

Siswa yang terlibat dalam program ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka tentang DBD. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan mereka untuk menjelaskan gejala, penyebab, dan langkah-langkah pencegahan DBD dengan baik. Penelitian lain juga mengindikasikan bahwa pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan metode interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pencegahan dan pengendalian

DBD (Firmansyah, Cahyanti, & Angelia, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah tradisional.

Antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung menjadi indikator keberhasilan program ini. Mereka aktif bertanya dan berpartisipasi dalam diskusi, yang menunjukkan ketertarikan dan perhatian mereka terhadap materi yang disampaikan. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman mereka terhadap informasi yang diberikan. Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini, di mana keterlibatan siswa dalam kegiatan edukasi kesehatan berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan sikap positif terhadap pencegahan penyakit (Astria, Makkasau, & Hadriyanti, 2024).

Pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai langkah pencegahan DBD ditekankan dalam program ini. Siswa diajarkan untuk mengenali tempat-tempat yang berpotensi menjadi sarang nyamuk dan melakukan tindakan pencegahan seperti membersihkan genangan air dan membuang sampah pada tempatnya. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang bersih sangat berpengaruh terhadap pengendalian vektor penyakit seperti DBD (Tokan & Artama, 2022). Oleh karena itu, program ini tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan tetapi juga pada perubahan perilaku yang positif di lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, hasil dari program edukasi kesehatan terstruktur ini membuktikan bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan teori dan praktik dapat memberikan dampak signifikan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang DBD serta kemampuan untuk membuat Ovitrap, siswa tidak hanya menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan lingkungan tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengambil tindakan nyata dalam mencegah penyebaran penyakit tersebut. Keberhasilan program ini

memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut dari inisiatif serupa di sekolah-sekolah lain sebagai bagian dari upaya kolektif untuk mengendalikan penyebaran DBD di masyarakat.

Keterbatasan kegiatan ini adalah lokasi kegiatan kurang representative, suasana kegiatan kurang kondusif, pembuatan ovitrap dilakukan secara berkelompok sehingga keterampilan setiap siswa tidak bisa diukur.

Dokumentasi Selama Kegiatan :



IV. KESIMPULAN

Kegiatan Sosialisasi Pembentukan Jumantik dan Pelatihan Pembuatan Ovitrap

di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 01 Kudus berhasil melibatkan 46 siswa kelas 5 dan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang bahaya DBD, gejala penyakit, serta cara memberantas sarang nyamuk. Siswa juga aktif berpartisipasi dalam praktik pembuatan ovitrap, menunjukkan antusiasme untuk menerapkan ilmu yang didapat. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa dan diharapkan dapat berkontribusi dalam pencegahan DBD di lingkungan mereka.

Untuk memastikan keberlanjutan dari hasil positif ini, disarankan agar sekolah mengadakan program edukasi kesehatan secara berkala, melibatkan orang tua dan komunitas dalam setiap kegiatan. Selain itu, sekolah sebaiknya membentuk kelompok Jumantik yang terdiri dari siswa terpilih untuk memantau kebersihan lingkungan secara rutin dan melakukan tindakan pencegahan yang diperlukan. Implementasi program gotong royong untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah juga sangat dianjurkan. Kerja sama dengan puskesmas setempat dapat memperkuat upaya ini melalui dukungan penyuluhan dan layanan kesehatan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan kesadaran akan pentingnya pencegahan DBD dapat terus meningkat di kalangan siswa dan masyarakat sekitar.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan Edukasi Kesehatan Terstruktur Demam Berdarah Dengue dan Pembuatan Perangkap Telur Nyamuk (Ovitrap) pada Anak Usia Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 01 Kudus. Terima kasih kepada pihak Desa yang telah memberikan izin. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Pihak Sekolah yang telah menyediakan fasilitas dan waktu untuk kegiatan ini, sehingga siswa dapat berpartisipasi dengan baik. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian

Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dana untuk kegiatan KKN. Terakhir, kami menghargai antusiasme siswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan ini. Tanpa dukungan dari semua pihak, kegiatan ini tidak akan berjalan dengan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Astriana, M., Makkasau, A., & Hadriyanti. (2024). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Gerakan 3m Plus Sebagai Pencegahan Dbd Di Desa Bonto Tangnga Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.
- Bbc News Indonesia. (2023). Nyamuk Wolbachia: Pro-Kontra Cara Atasi Dbd Di Bali. Retrieved From [Www.Bbc.Com: https://www.bbc.com/indonesia/articles/Cd1pkx13z28o](https://www.bbc.com/indonesia/articles/Cd1pkx13z28o)
- Firmansyah, Y. W., Cahyanti, N. D., & Angelia, I. (2024). Efektivitas Edukasi Melalui Ceramah Terhadap Pengetahuan Pencegahan Demam Berdarah Dengue Di Smk Kartini Bhakti Mandiri.
- Hapsari, R., Hadi, P., Kristina, T. N., Farida, H., Halleyantoro, R., Muningsgar, S. D., . . . Arfiyanti, M. P. (2024). Pemberdayaan Siswa Sekolah Dasar Untuk Menurunkan Angka Kesakitan Demam Berdarah, 14-16.
- Jurnal Pantura. (2024, 2 2). Dkk Kudus Catat Ada 32 Kasus Dbd Ditemukan Di Awal Tahun 2024. Retrieved From [Jurnalpantura.Id: https://jurnalpantura.id/dkk-kudus-catat-ada-32-kasus-dbd-ditemukan-di-awal-tahun-2024/](https://jurnalpantura.id/dkk-kudus-catat-ada-32-kasus-dbd-ditemukan-di-awal-tahun-2024/)
- Jurnal Pantura. (2024). Menuju Bebas Jentik Nyamuk, Pemkab Kudus Kukuhkan Simantik. Retrieved From [Jurnalpantura.Id: https://jurnalpantura.id/menuju-bebas-jentik-nyamuk-pemkab-kudus-kukuhkan-simantik/](https://jurnalpantura.id/menuju-bebas-jentik-nyamuk-pemkab-kudus-kukuhkan-simantik/)
- Kominfo.Jatimprov.Go. (2024, April 3). <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/guru-besar-unair-soroti-lonjakan-dbd-di-indonesia>. Retrieved From <https://kominfo.jatimprov.go.id/>.
- Kominfo.Ngawikab.Go.Id. (2024, November 14). <https://kominfo.ngawikab.go.id/peningkatan-demam-berdarah-masyarakat-harus-tetap-waspada/>. Retrieved From <https://kominfo.ngawikab.go.id/>.
- Landu, D., & Al., E. (2021). The Impact Of Climate Change On The Epidemiology Of Dengue Fever In Indonesia, 83(4), 34-40.
- Maddusa, S. S., Asrifuddin, A., & Ratnawati. (2020). Penyuluhan Dan Pelatihan Pembuatan Perangkap Nyamuk (Ovitrap) Di Madrasah Aliyah Istiqamah Manado, 76-77.
- Medina. (2024, 12 23). Kasus Dbd Di Rs Sarkies Aisyiyah Kudus Alami Lonjakan. Retrieved From [Klikfakta.Com: https://klikfakta.com/2024/12/kasus-dbd-di-rs-sarkies-aisyiyah-kudus-alami-lonjakan/](https://klikfakta.com/2024/12/kasus-dbd-di-rs-sarkies-aisyiyah-kudus-alami-lonjakan/)
- Oroh, M. Y., Pinontoan, O. R., & Tuda, J. B. (2020). Faktor Lingkungan, Manusia Dan Pelayanan Kesehatan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue, 36-37.
- Saputra, D. D., Lundy, F., & Anastisia, V. P. (2024). Pencegahan Demam Berdarah Menggunakan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Siswa Sdn Gadang 4 Kota Malang, 942-943.
- Sinaga, J., Tanjung, R., & Nolia, H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembuatan Ovitrap/Trapping Dari Sampah Anorganik Untuk Menurunkan Anka Kejadian Demam Berdarah Dengue (Dbd).
- Tempo.Co. . (2023). Pro Kontra Nyamuk Wolbachia, Ahli Sebut Plus Dan Minusnya. Retrieved From [Www.Tempo.Co: https://www.tempo.co/sains/pro-](https://www.tempo.co/sains/pro-)

Kontra-Nyamuk-Wolbachia-Ahli-Sebut-Plus-Dan-Minusnya-116445

- Tokan, P., & Artama, S. (2022). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Demam Berdarah Dengue Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Jumanik Sekolah Di Sekolah Dasar Inpres Watujara Kabupaten Ende.
- Ula, V. M. (2025, 1 3). Kasus Dbd Di Kudus Sepanjang 2024 Ada Ratusan, Empat Meninggal. Retrieved From Berita.Murianews.Com:
<https://Berita.Murianews.Com/Vega-Maarijil-Ula/430954/Kasus-Dbd-Di-Kudus-Sepanjang-2024-Ada-Ratusan-Empat-Meninggal>
- Wirantika, W. R., & Susilowati, Y. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Siswa Dengan Persebaran Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Sekolah.